

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Purwokinanti, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta. Secara geografis Kelurahan Purwokinanti terletak pada 110,3733 BT dan -7,8003 LS dengan luas wilayah 33,22 Ha dan ketinggian 107 m dari permukaan air laut, sedangkan dengan Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta berjarak 1,3 km. Kelurahan Purwokinanti merupakan daerah yang relatif datar dan sedikit daerah dengan kondisi lereng atau tebing di sepanjang bantaran sungai code. Wilayah Kelurahan Purwokinanti terdiri dari 10 RW dan 47 RT yang terbentuk dari 4 kampung yaitu Kampung Jagalan Beji, Kampung Jagalan Ledoksari, Kampung Surengjurit, dan Kampung Purwokinanti dengan batas wilayah administratif sebagai berikut :

- a. Batas utara : Kelurahan Tegalpanggung dan Kelurahan Bausasran
- b. Batas timur : Kelurahan Gunungketur
- c. Batas selatan : Kelurahan Wirogunan
- d. Batas barat : Kelurahan Ngupasan.

Data tingkat perkembangan desa dan kelurahan pada tahun 2015 mencatat jumlah penduduk di Kelurahan Purwokinanti sebanyak 6.276 jiwa dengan jumlah keluarga 2.018 KK. Jumlah penduduk laki-laki 2.971 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.305 jiwa.

Sarana kesehatan yang dimiliki Kelurahan Purwokinanti yaitu Puskesmas Pakualaman yang terletak di Jalan Jayeng Prawiran No.13 Kelurahan Purwokinanti, Pakualaman, Kota Yogyakarta, sedangkan jejaring sarana kesehatan terdiri dari 10 posyandu yang terbagi menjadi 1 posyandu dalam 1 RW. Puskesmas Pakualaman merupakan satu-satunya sarana kesehatan di Kelurahan Purwokinanti yang memiliki total 35 orang petugas kesehatan dan 5 orang diantaranya sebagai bidan. Pelayanan di Puskesmas Pakualaman khususnya dalam bidang KIA meliputi, pelayanan kehamilan pada hari Senin dan Kamis, pelayanan imunisasi pada hari Selasa, pelayanan Keluarga Berencana (KB) pada hari Rabu, pelayanan persalinan buka setiap hari 24 jam, dan pendaftaran di buka mulai pukul 08.00 – 14.00 WIB.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia ibu, pendidikan, paritas dan status pekerjaan yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Paritas, dan Status Pekerjaan di Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	5	6,2
20-35 tahun	66	81,5
> 35 tahun	10	12,3
Jumlah	81	100
Pendidikan		
SD	4	4,9
SMP	12	14,8
SMA	47	58,0
Perguruan Tinggi	18	22,2
Jumlah	81	100

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Paritas		
Primipara	38	46,9
Multipara	43	53,1
Jumlah	81	100
Status Pekerjaan		
Bekerja	22	27,2
Tidak bekerja	59	72,8
Jumlah	81	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 81 ibu menyusui, mayoritas usia ibu berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 66 responden (81,5%), mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 47 responden (58,0%), mayoritas paritas ibu multipara sebanyak 43 responden (53,1%), dan mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 59 responden (72,8%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Gambaran Pemberian ASI pada Bayi Usia 6 sampai 24 bulan

Tabel. 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI pada Bayi Usia 6 sampai 24 bulan di Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta

Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Eksklusif	23	28,4
ASI Non Eksklusif	58	71,6
Jumlah	81	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebanyak 58 responden (71,6%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Pemberian ASI pada Bayi Usia 6 sampai 24 bulan berdasarkan Usia Ibu di Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta

No	Pemberian ASI	Usia						Jumlah	
		<20 tahun		20-35 tahun		>35 tahun		F	%
		f	%	f	%	f	%		
1	ASI Eksklusif	1	1,2	19	23,5	3	3,7	23	28,4
2	ASI Non Eksklusif	4	4,9	47	58,0	7	8,6	58	71,6
Jumlah		5	6,2	66	81,5	10	12,3	81	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya mayoritas berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 47 responden (58,0%).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Pemberian ASI pada Bayi Usia 6 sampai 24 bulan berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta

No	Pemberian ASI	Pendidikan								Jumlah	
		SD		SMP		SMA		PT		F	%
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	ASI Eksklusif	1	1,2	5	6,2	11	13,6	6	7,4	23	28,4
2	ASI Non Eksklusif	3	3,7	7	8,6	36	44,4	12	14,8	58	71,6
Jumlah		4	4,9	12	14,8	47	58,0	18	22,2	81	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 36 responden (44,4%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Pemberian ASI pada Bayi Usia 6 sampai 24 bulan berdasarkan Paritas Ibu di Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta

No	Pemberian ASI	Paritas				Jumlah	
		Primipara		Multipara		F	%
		f	%	f	%		
1	ASI Eksklusif	14	17,3	9	11,1	23	28,4
2	ASI Non Eksklusif	24	29,6	34	42,0	58	71,6
Jumlah		38	46,9	43	53,1	81	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.5 menunjukkan mayoritas ibu multipara tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebanyak 34 responden (42,0%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI pada Bayi Usia 6 sampai 24 bulan berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta

No	Pemberian ASI	Status Pekerjaan				Jumlah	
		Bekerja		Tidak bekerja		F	%
		F	%	f	%		
1	ASI Eksklusif	4	5,0	19	23,4	23	28,4
2	ASI Non Eksklusif	18	22,2	40	49,4	58	71,6
Jumlah		22	27,2	59	72,8	81	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebanyak 40 responden (49,4%).

b. Lama Pemberian ASI Non Eksklusif pada Bayi Usia 6-24 bulan

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pemberian ASI Non Eksklusif pada Bayi Usia 6 sampai 24 bulan di Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta

Lama Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
ASI saja selama 1 bulan	17	29,3
ASI saja selama 2 bulan	14	24,1
ASI saja selama 3 bulan	10	17,2
ASI saja selama 4 bulan	9	15,5
ASI saja selama 5 bulan	8	13,8
Jumlah	58	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, sebagian besar memberikan ASI saja selama 1 bulan sebesar 17 responden (29,3%).

B. Pembahasan Penelitian

a. Pemberian ASI pada bayi usia 6 sampai 24 bulan

Pemberian ASI pada bayi usia 6 sampai 24 bulan dijelaskan berdasarkan kategori ASI Eksklusif dan ASI Non Eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 58 responden (71,6%). Hasil ini masih jauh dari target *Millenium Development Goal's* (MDG's) tahun 2015 yaitu cakupan ASI Eksklusif sebesar 80%.

Pemberian ASI secara Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan pendamping ASI sampai usia 6 bulan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga dan status pekerjaan ibu), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis dan sebagainya), faktor kurangnya dukungan dari petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI Eksklusif (Soetjiningsih, 2012).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia ibu, didapatkan bahwa mayoritas ibu menyusui pada usia 20-35 tahun tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 47 responden (58,0%). Hasil penelitian ini terdapat kesenjangan dengan teori yang dijelaskan oleh Hamilton dalam Notoatmodjo (2010) bahwa usia 20-35 tahun dalam kategori usia reproduktif (dewasa) sehingga responden dapat berfikir secara ilmiah dan logis dalam mengambil

keputusan dan menerima informasi khususnya mengenai ASI Eksklusif. Perbedaan ini disebabkan karena sebagian besar responden yang berusia 20-35 tahun lebih memilih memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Hal ini diasumsikan karena adanya pengaruh faktor psikologis ibu seperti yang dijelaskan oleh Haryono dan Setianingsih (2012) bahwa faktor psikologis ibu (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita dan tekanan batin) merupakan salah satu faktor yang menghambat pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azriani (2012) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian pada tingkat pendidikan ibu, kategori ASI Non Eksklusif mayoritas ditunjukkan pada jenjang pendidikan SMA sebanyak 36 responden (44%). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden telah menempuh pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian ini terdapat kesenjangan yang dijelaskan oleh Haryono & Setianingsih (2013) bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai ASI Eksklusif dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah. Perbedaan ini disebabkan oleh pengaruh faktor sosial budaya yang mengakar dalam kehidupannya sehingga sulit untuk melakukan perubahan dalam perilaku, contohnya paksaan keluarga dan adat istiadat serta pemasaran susu formula yang masih agresif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) menjelaskan

bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik ibu (Umur, Pendidikan, Paritas, Pekerjaan) dengan praktek pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian berdasarkan paritas ibu, mayoritas ibu tidak memberikan ASI Eksklusif ditunjukkan pada ibu multipara sebanyak 34 responden (42%). Hasil penelitian ini terdapat kesenjangan dengan teori Proverawati (2010) yang menjelaskan bahwa produksi ASI pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, jauh lebih tinggi dibandingkan ibu yang melahirkan pertama kali. Jumlah persalinan yang pernah dialami ibu juga memberikan pengalaman dalam memberikan ASI kepada bayi. Perbedaan ini diasumsikan karena paritas ibu banyak menentukan perhatian terhadap kesehatan ibu dan anak. Proses menyusui pada ibu primipara yang merupakan pengalaman pertama akan sering mengalami masalah pada saat menyusui seperti puting susu yang lecet, ASI keluar sedikit, sehingga mendorong ibu untuk datang ke fasilitas kesehatan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan praktek pemberian ASI. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azriani (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif adalah ibu multipara sebanyak 74 responden (59,2%). Penelitian lain yang dilakukan Dewanto (2008) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian berdasarkan status pekerjaan ibu, kategori ASI Non Eksklusif ditunjukkan pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 40 responden (49,4%). Hasil penelitian ini terdapat kesenjangan dengan teori yang

dijelaskan oleh Prasetyono (2009) bahwa ibu bekerja merupakan salah satu faktor yang menghambat pemberian ASI Eksklusif karena singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan, sehingga ibu harus kembali bekerja sebelum pemberian ASI Eksklusif berakhir secara sempurna, terutama yang tinggal di perkotaan. Perbedaan ini disebabkan karena ibu menyusui yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu dan kurangnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif. Haryono dan Setianingsih (2013) menjelaskan bahwa kondisi kesehatan ibu yang mempengaruhi keberlangsungan proses menyusui, contohnya ibu mempunyai penyakit menular (HIV/AIDS, TBC, Hepatitis B) atau penyakit pada payudara (kanker payudara, kelainan puting susu, mastitis, payudara bengkak) sehingga tidak boleh ataupun tidak bisa menyusui bayinya. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan ibu tentang teknik menyusui dan kurangnya perawatan payudara yang dimulai sejak kehamilan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agam (2011) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

b. Lama pemberian ASI Non Eksklusif pada bayi usia 6 sampai 24 bulan

Lama pemberian ASI Non Eksklusif pada bayi usia 6 sampai 24 bulan dijelaskan berdasarkan lama pemberian ASI saja selama 1-5 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memberikan ASI saja selama 1 bulan sebanyak 17 responden (29,3%). Hasil penelitian terdapat kesenjangan dengan teori yang dijelaskan oleh Roesli (2009) bahwa pada bulan pertama

setelah melahirkan, ASI keluar sedikit atau ASI tidak cukup sehingga menjadi alasan utama ibu tidak memberikan ASI Eksklusif. Perbedaan ini bisa disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang ASI Eksklusif. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik akan terus memberikan ASI pada bayinya sehingga akan memperbanyak produksi ASI, sebaliknya ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI Eksklusif akan menambahkan makanan pendamping ASI seperti susu formula, biskuit, pisang, dan bubur sebelum bayi berusia 6 bulan karena merasa ASI saja tidak cukup. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan praktek pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan yang baik akan cenderung memberikan ASI Eksklusif 4,77 kali dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang.

Hasil penelitian lama pemberian ASI Non Eksklusif menunjukkan cakupan ASI penuh mengalami penurunan setiap bulannya. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2012) menjelaskan bahwa proporsi bayi yang mendapatkan ASI penuh pada bulan pertama sejak kelahiran adalah 86% dan mengalami penurunan setiap bulan. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya dukungan dari petugas kesehatan, sehingga masyarakat kurang mendapat dorongan tentang manfaat pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa dukungan tenaga kesehatan kepada ibu untuk memberikan ASI Eksklusif

menentukan keberlanjutan ibu dalam pemberian ASI (Haryono & Setianingsih, 2013).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini yaitu desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif sehingga menggambarkan dalam bentuk angka-angka dan belum diketahui kemaknaan untuk hasil yang lebih luas lagi.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA